

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian terkait variabel-variabel independen terhadap ketepatan pemberian opini yang dijadikan acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperluas teori yang digunakan dalam penelitiannya. Berikut hasil penelaahan peneliti terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Dwiharyadi (2017) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 446 perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia. Periode pengamatan dari tahun 2013-2014. Pemisahan keahlian akuntansi dan keahlian keuangan dilakukan karena keahlian akuntansi diasumsikan lebih mampu mengatasi manajemen laba sementara keahlian keuangan lebih fokus pada pengelolaan keuangan dalam operasional perusahaan. Dengan menggunakan panel data, penelitian ini menemukan bahwa anggota komite audit dan anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi atau keahlian keuangan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, keberadaan kedua keahlian ini pada anggota dewan komisaris akan mengurangi manajemen laba perusahaan sementara tidak demikian dengan hasil pengujian pada anggota komite audit. Hasil dari penelitian komite audit dengan keahlian akuntansi yang diinteraksikan dengan komite audit dengan keahlian keuangan menunjukkan tren yang positif terhadap manajemen laba, penelitian ini juga berhasil memberikan bukti empiris bahwa keahlian keuangan baik yang dimiliki oleh komite audit maupun dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelemahan pada penelitian ini kurangnya akses data untuk mendapatkan sampel yang lebih luas dan kurangnya pertimbangan terhadap pengalaman komite audit maupun dewan komisaris.

Penelitian dilakukan oleh Lestari (2017) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 42 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dewan

komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil efektivitas komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba, kualitas audit dan kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh pada manajemen laba. Selain itu, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelemahan pada penelitian ini kurangnya pemahaman pada setiap aspek pertanyaan yang ada sehingga perbedaan persepsi penilaian dapat dikurangi, untuk menghasilkan data yang lebih valid.

Penelitian dilakukan oleh Siti Syoraya dan Indria Januarti (2014) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 148 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Setelah dilakukan reduksi dengan beberapa kriteria teridentifikasi 47 perusahaan sebagai sampel. Periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2010-2012 sehingga jumlah sampel yang digunakan menjadi 129 sampel. Penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja manajerial serta resiko bisnis dapat memperkuat hubungan kompensasi manajerial dengan kinerja. Kelemahan dari penelitian ini yaitu variabel penelitian perlu ditambah agar memberikan hasil yang lebih akurat.

Penelitian dilakukan oleh Clarissa Taco dan Ventje Ilat (2016) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan adalah earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependen manajemen laba. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Earning power, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu metode perhitungan Earning power dengan NPM.

Penelitian dilakukan oleh Sosiawan (2012) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan model Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM sebagai proyeksi kekuatan laba dan variabel DTA sebagai proksi leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kompensasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelemahan dalam penelitian ini tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel kompensasi, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan oleh Sikayuowati, *et al* (2016) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit. Variabel dependen manajemen laba. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Metode penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini adanya kelemahan dikarenakan hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan oleh Prabowo (2014) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini sebanyak 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan uji F, uji t dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel komisaris independen, independensi komite audit, ukuran, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan komisaris independen dan independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini adanya kelemahan yaitu dikarenakan masih adanya perusahaan yang belum mengikuti regulasi Bapepam untuk melakukan pertemuan satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam satu tahun.

Penelitian dilakukan oleh Hastuti, *et al* (2020) menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan sebanyak 664 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda dilakukan untuk mendapatkan bukti bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba berbasis akrual tetapi berpengaruh negatif signifikan pada manipulasi kegiatan nyata. Jumlah anggota komite audit memiliki efek positif yang signifikan terhadap manajemen laba berbasis akrual dan efek negatif signifikan terhadap manipulasi aktivitas nyata melalui biaya produksi abnormal. Jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh signifikan pada manajemen laba berbasis akrual tapi tidak signifikan mempengaruhi manipulasi aktivitas nyata. Selain itu, substitusi dari manajemen laba berbasis akrual ke manipulasi aktivitas nyata terjadi karena adanya independensi dewan komisaris yang datang dengan dampak yang lebih kuat pada aktivitas nyata setelah 2012. Selanjutnya, terdapat substitusi dari berbasis akrual manajemen laba untuk manipulasi aktivitas nyata berdasarkan jumlah anggota komite audit tanpa efek yang berbeda sebelum dan sesudah 2012. Kelemahan pada penelitian ini kurang nya menambahkan variabel lain.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Menurut Irham Fahmi (2012) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan. Menurut Hery (2016) laporan keuangan adalah hasil

dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan.

Jenis laporan keuangan yaitu :

a. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif

Berdasarkan PSAK 1, laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang didalamnya menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi dalam laporan ini terdapat informasi ringkas mengenai jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional suatu perusahaan serta laba yang didapatkan selama perusahaan tersebut beroperasi. Laporan laba rugi (*income statement*) suatu entitas bisnis diperlukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, apakah memperoleh laba atau rugi. Sedangkan penghasilan komprehensif adalah kenaikan kekayaan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan operasi normal perusahaan.

b. Laporan posisi keuangan

Berdasarkan PSAK No.1, penyajian laporan posisi keuangan, entitas menyajikan asset sebagai asset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi terpisah dalam laporan posisi keuangan, kecuali penyajian berdasarkan likuiditas memberikan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan.

c. Laporan perubahan ekuitas

Berdasarkan PSAK 1, laporan perubahan ekuitas menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan pihak non pengendali, setiap komponen ekuitas pengaruh penerapan retrospektif, rekonsiliasi antara saldo awal dan akhir periode timbul dari laba, jumlah dividen yang diatribusikan kepada pemilik dan nilai deviden per saham, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Keterbatasan laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atau kejadian yang telah lewat karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satusatunya informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan daftar untuk mengetahui jumlah kekayaan perusahaan pada periode tertentu, dalam bentuk laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. Ada tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus.

2.2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipahami sebagai perilaku mengubah, menunda atau menyembunyikan informasi keuangan. Wiyadi (2016) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (tidak ikut campur terkait profitabilitas)

Dalam hal ini, manajemen laba dapat dipahami sebagai perilaku curang dari manajer perusahaan. Kecurangan dalam manajemen laba disebabkan oleh manipulasi terhadap angka- angka dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sadar agar para pemegang saham yang ingin mengetahui kondisi perusahaan tertipu dengan memperoleh informasi palsu.

Scott (2015:369) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai sasaran secara objektif. Pemahaman atas manajemen laba terbagi menjadi dua yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer dan sebagai *efficient contracting (efficient earnings management)*. Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Manajemen laba dari *perspektif efficient*

contracting (efficient earnings management) dapat dipahami sebagai cara untuk member manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dan mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakannya dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk menguba laporan keuangan. Ini dilakukan manajer dengan tujuan memberikan pemahaman yang berbeda kepada pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan sehingga mempengaruhi hasil kontrak kerja antara pemegang saham dengan perusahaan. Untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari manajemen laba maka manajemen laba merupakan sebuah proses dalam mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batasan-batas prinsip akuntansi. Definisi manajemen laba terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

1) Definisi Sempit

Earning management dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accruals dalam penentuan besarnya laba.

2) Definisi Luas

Earning management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit. Dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan manajemen laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang dirancang dan bukan akuntansi berdasarkan prinsip. Riske dan Basuki (2013) melihat manajemen laba merupakan suatu kondisi manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba.

Rumus manajemen laba yaitu pertama menghitung *total accrual* (TAC), lalu mengestimasi *total accrual* untuk mendapatkan koefisien regresi, kemudian menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA), dan terakhir menghitung *discretionary accrual* (DA).

2.2.3. Fraud

Fraud dalam istilah umum adalah kecurangan laporan keuangan. Mencakup semua cara yang beraneka ragam dapat dibuat oleh kecerdikan manusia, yang dilakukan oleh suatu individu, untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah. Hall (2011) dalam Tugas (2012) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai sesuatu yang menunjukkan representasi palsu mengenai fakta material yang dibuat oleh suatu pihak ke pihak lain dengan maksud untuk menipu dan mendorong pihak lain untuk membenarkan, dengan mengandalkan fakta yang merugikan pihak lain. Global Fraud & Examiners (2016) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2010) merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-fraud. Skema penipuan laporan keuangan melibatkan salah saji yang disengaja atau tidak adanya informasi material dalam laporan keuangan organisasi. Metode umum manipulasi laporan keuangan termasuk mencatat pendapatan fiktif, menutupi kewajiban atau pengeluaran dan secara artifisial serta mengembangkan asset yang dilaporkan, dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan.

Jenis-jenis fraud yaitu:

1. Employee Fraud (kecurangan pegawai) kecurangan yang dilakukan oleh pegawai dalam suatu organisasi kerja.
2. Management Fraud (Kecurangan manajemen) yaitu salah satu kecurangan yang dilakukan pihak manajemen menggunakan laporan keuangan atau transaksi keuangan,
3. biasanya dilakukan untuk mengurangi pemegang kepentingan (stakeholders) yang terkait organisasinya.
4. Investment Scams yakni yang dapat melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
5. Vendor Fraud merupakan suatu perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman

6. Customer Fraud adalah para pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan suatu yang lebih dari seharusnya.

7. Fraud Triangle (segitiga fraud)

Dalam penelitian Sihombing (2014) menyebutkan bahwa fraud triangle merupakan salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan (fraud) tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi perusahaan, pelanggan atau pihak lain yang terjadi di lingkungan perusahaan. Ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya fraud yaitu: *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

- Pressure

Pressure adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* contohnya hutang atau tagihan menumpuk, gaya hidup mewah, dll. Pada umumnya terjadinya *fraud* karena kebutuhan atau masalah finansial.

- Opportunity

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi dikarenakan internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang,

- Rationalization

Rationalization menjadi elemen penting terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya, seperti:

- ✦ Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapatkan lebih dari yang telah dia dapatkan (posisi,gaji,promosi,dll)
- ✦ Perusahaan telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut
- ✦ Bahwasanya tindakan pelaku untuk membahagiakan keluarga

2.2.4. Keterkaitan Manajemen Laba dengan Fraud

Fraud adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Albrecht *et al*, 2011). Sementara Sri Sulistyanto (2018) manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau

mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Sihombing dan Rahardjo (2014) kecurangan laporan keuangan merupakan kesenjangan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesenjangan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak bekepentingan. Keterkaitan antara manajemen laba dengan fraud yaitu tindak kecurangan yang dilakukan pihak manajemen oleh satu orang atau lebih secara sengaja untuk mengelabui investor atau pemegang saham perusahaan.

2.2.5. Dewan Direksi

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 60/POJK.04/2016 direksi adalah organ lembaga penyimpanan dan penyelesaian yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan lembaga penyimpanan dan penyelesaian untuk kepentingan lembaga penyimpanan dan penyelesaian serta mewakili lembaga penyimpanan dan penyelesaian, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

2.2.6. Kompensasi Manajerial

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 34/POJK.04/2014 Kompensasi atau Remunerasi adalah imbalan yang ditetapkan dan diberikan kepada anggota direksi dan anggota dewan komisaris karena kedudukan dan peran yang diberikan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan wewenang anggota dewan komisaris. Kompensasi yang dimaksud berupa gaji, honorarium, insentif atau tunjangan yang bersifat tetap.

2.2.7. Total Accrual

Menurut PSAK 57 akrual adalah kewajiban untuk membayar barang atau jasa yang telah diterima atau dipasok, tetapi belum dibayar, ditagih atau secara formal disepakati dengan pemasok, termasuk jumlah yang masih harus dibayar kepada para pegawai (misalnya jumlah tunjangan cuti). Meskipun sering kali perlu

dilakukan estimasi atau penaksiran jumlah dan waktu akrual, tingkat ketidakpastiannya pada umumnya lebih rendah daripada tingkat ketidakpastian kewajiban diestimasi.

Definisi Akrual adalah suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uas kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Akrual akan mempengaruhi nilai dari suatu neraca karena melibatkan asset dan kewajiban. Dan Total akrual merupakan selisih antara laba bersih perusahaan terhadap aliran kas dari operasi perusahaan pada periode yang sama.

Salah satu teknik pengelolaan laba yang biasa digunakan manajemen adalah akrual. Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan bisa bersifat akrual non diskresioner atau akrual diskresioner. Laporan keuangan akan mengandung komponen akrual, baik yang diskresioner maupun yang bukan diskresioner.

2.2.8. Dewan Komisaris

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 60/POJK.04/2016 dewan komisaris adalah organ lembaga penyimpanan dan penyelesaian yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

2.3. Hubungan Antar Variable Penelitian

Dalam menegakkan tata kelola perusahaan, peran dewan komisaris semakin diperhatikan, disebabkan sejak terjadinya kasus manipulasi terhadap laba yang dilakukan manajemen yang merupakan dampak dari lemahnya penerapan tata kelola perusahaan. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah komite audit yang diasumsikan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Karena itu diadakan penelitian lebih lanjut guna menguji karakteristik dewan komisaris apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga meminimalisir manajemen laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Dewan direksi atau kepemilikan manajerial, kompensasi manajerial, total accrual dan dewan komisaris saling berkaitan sebagai mekanisme corporate governance untuk mengetahui pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut

2.4.1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka, mereka mengadakan pertemuan secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Ardiansyah (2014) menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga mengurangi praktik manajemen laba.

Untuk menguji keterkaitan antara dewan direksi dan manajemen laba, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.2. Pengaruh Kompensasi Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kompensasi merupakan pemberian pembayaran finansial kepada karyawan sebagai bentuk balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukannya dan juga untuk memotivasi kinerja di waktu yang akan datang. Mondy (2015) kompensasi adalah total seluruh imbalan yang diterima para karyawan sebagai pengganti jasa yang telah mereka berikan kepada perusahaan. Tujuan umum pemberian kompensasi untuk menarik, memotivasi dan mempertahankan karyawan.

Untuk menguji keterkaitan antara kompensasi manajerial dan manajemen laba, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Kompensasi manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.3. Pengaruh Total Accrual Terhadap Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2014) total akrual adalah penjumlahan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual* dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accrual*.

Total accrual merupakan salah satu perhitungan untuk manajemen laba dengan cara laba bersih perusahaan sekarang dikurang aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan pada periode sekarang.

Untuk menguji keterkaitan antara total accrual dan manajemen laba, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Total accrual berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris adalah pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi laporan yang reliable. Limantauw (2012) Dewan komisaris tidak memiliki otoritas secara langsung terhadap perusahaan sehingga tidak boleh terlibat dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Aktifitas dewan komisaris adalah jumlah pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun.

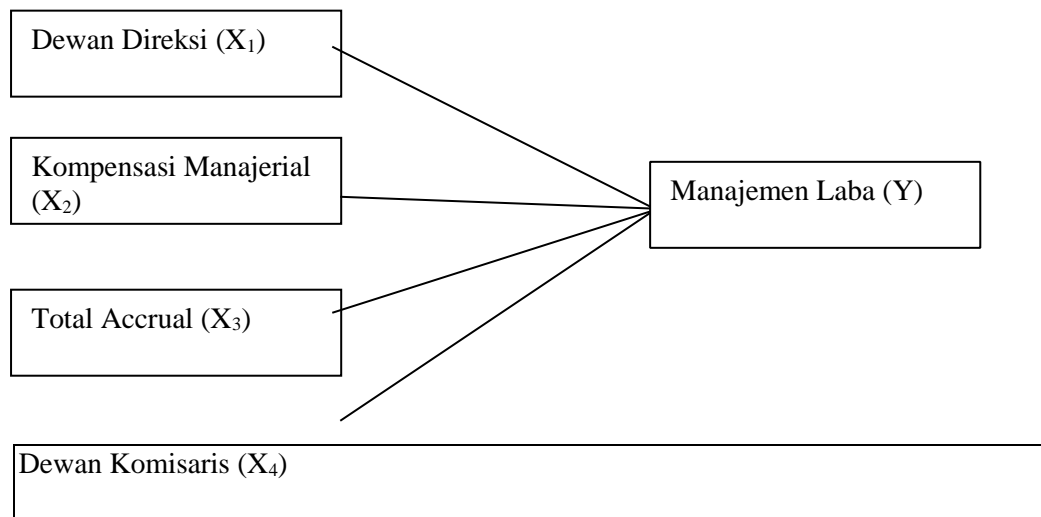
Pertemuan rapat dimanfaatkan pada umumnya oleh dewan komisaris untuk mengambil keputusan secara kolektif dan membahas kinerja direksi mengelola perusahaan (Restria, 2014).

Untuk menguji keterkaitan antara dewan komisaris dan manajemen laba, penelitian ini menguji H4 yang dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. 2.5.

Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1

**Keterangan.**

$X_1 : H_1$: Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba

$X_2 : H_2$: Kompensasi Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

$X_3 : H_3$: Total Accrual berpengaruh terhadap manajemen laba

$X_4 : H_4$: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba

Y : Manajemen Laba